

BAB V

Cara Beradaptasi dan Menjaga Eksistensi

A. Interaksi Sosial Masyarakat Islam Aboge

1. Pengertian Interaksi Sosial

Betapa pentingnya proses sosial guna mengingat bahwa pengetahuan tentang struktur masyarakat saja belum cukup untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kehidupan manusia. Tamotsu Shibutani menyatakan bahwasanya sosiologi itu mempelajari tentang transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha untuk bekerja sama antar para pihak. Karena pada dasarnya semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong.⁵⁶ Memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya masyarakat memiliki bentuk strukturalnya tersendiri, seperti halnya kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan. Akan tetapi semuanya mempunyai suatu tingkatan dinamika tersendiri yang menyebabkan pola berperilaku yang berbeda dan tergantung pada masing-masing situasi yang dihadapinya. Sebelum hubungan tersebut memiliki bentuk yang nyata, maka terlebih dahulu dibentuk dalam suatu proses ke arah bentuk yang nyata dan sesuai dengan nilai-nilai sosial serta budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan

⁵⁶ Tamotsu Shibutani, *Sosial Proseses, An Introduction to Sociology*, (Berkeley: University of California Press, 1986), h. 5.

bahwasanya proses sosial itu adalah cara berhubungan apabila orang perorangan dengan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem dan bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada. Dengan kata lain, proses sosial ini dimaknai sebagai pengaruh timbal balik antara segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh atau mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, dan ekonomi dengan hukum. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh baik aspek dinamis maupun statis dari masyarakat itu sendiri.⁵⁷

Pengertian tentang interaksi sosial sangatlah berguna untuk mempelajari berbagai masalah yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Dengan mengetahui dan memahami tentang kondisi yang dapat menyebabkan serta mempengaruhi dari bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan ini juga dapat disumbangkan pada usaha milik bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat. Interaksi sosial merupakan salah satu kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa ada interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai

⁵⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi.....*, h. 60.

suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu dasar proses sosial, yang mana pengertiannya menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain yaitu faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, empati, dan motivasi.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas hubungan dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam kehidupannya sendiri maupun berkelompok. Hubungan sosial merupakan hubungan yang harus dilakukan karena pada hakikatnya manusia memiliki sifat yang digolongkan kedalam makhluk individual dan makhluk sosial. Hal ini disebabkan karena kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu dengan yang lain atau dengan kata lain mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun juga kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dan memiliki tujuan entah itu berupa tindakan yang mengarah pada hal positif maupun hal negatif. Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Terjadinya interaksi sosial dapat dikatakan bahwa harus adanya kontak sosial dan komunikasi, jika salah satunya tidak dipenuhi maka tidak dapat dikatakan sebagai interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan kontak sosial yang terjadi dimana antara individu saling mengerti maksud dan perasaan masing-masing.⁵⁸

2. Analisis Interaksi Sosial Masyarakat Aboge

Bentuk interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk yang terjadi melalui interaksi sebuah proses sosial yang merupakan awal terjadinya interaksi dalam kehidupan antara satu orang atau lebih yang memiliki keyakinan berbeda dan bisa saling mempengaruhi satu sama lainnya. Proses interaksi yang terjadi di Desa Tegal biasanya dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam, seperti dalam keluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi ataupun hidup bermasyarakat.

⁵⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi.....*, h. 82

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, proses sosial yang terjadi antara masyarakat yang mayoritas Islam Aboge dengan masyarakat sekitar yang non Aboge di Desa Tegal secara umum berjalan dengan sangat baik dan lancar. Dari data atau informan, mengatakan bahwa mereka dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat perbedaan yang disebabkan oleh suatu keyakinan ataupun status sosialnya.

Terjadinya sebuah interaksi sosial tidak selalu dapat menjadikan masyarakat tersebut menjadi suatu masyarakat yang harmonis. Karena kehidupan yang sering kali mengalami sebuah sirkulasi yang mereka harus bisa menyesuaikan dengan keadaan, antara satu orang dengan orang lain atau dengan kelompok dimana mereka tentu akan mengalami perubahan dan peran masing-masing individu maupun kelompok akan menyebabkan perubahan sosial. Seperti diantaranya:

1. Kegiatan kemasyarakatan

Dalam kegiatan kemasyarakatan ini, faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam terjadinya proses interaksi sosial. Di Desa Tegal ini ada dua keyakinan yang menjadi mayoritas, yaitu masyarakat Aboge dan NU. Dengan berkumpulnya dua keyakinan tersebut, mereka secara tidak langsung pasti berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling mengenal. Masyarakat Aboge maupun NU saling berhubungan dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya,

baik mengobrol saat bertemu di toko ataupun saat bersih-bersih Desa yang kerap dilakukan meskipun terkadang terkendala dengan adanya masyarakat yang cenderung tertutup. Meskipun demikian mereka tetap saling menghormati dan bertoleransi antara satu dengan yang lain sangat diperhatikan, karena menurut mereka adalah hal itu yang sangat penting dalam hidup berdampingan antara yang satu dengan lainnya. Di Desa Tegal, masyarakat komunitas *Aboge* bisa dikatakan lebih mayoritas dari pada NU. Dengan mayoritas komunitas *Aboge*, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat NU tidak bisa berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

2. Kegiatan Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan sendiri tidak pernah ada masalah diantara keduanya. setiap kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap keyakinan mempunyai ciri khas tersendiri dalam melakukan tradisinya masing-masing. Misalkan, masyarakat NU menjalankan acara rutin yasinan, sedangkan masyarakat *Aboge* sebagai mayoritas pun juga mengikuti acara yasinan tersebut. Begitupun sebaliknya, saat masyarakat *Aboge* melaksanakan acara slametan, masyarakat NU juga ikut membantu dan berpartisipasi dalam melaksanakan acara tersebut agar acara tersebut dapat terlaksana dengan lancar.

B. Keterbukaan Identitas Masyarakat Islam Aboge

a. Pengertian Identitas Sosial

Ada beberapa hal yang perlu ditengahkan seputar pengertian tentang identitas sosial. Pertama, untuk menyatakan kondisi atau suatu keadaan yang menyerupai satu sama lain. Kedua, tentang sesuatu yang sama antara dua orang atau dua benda dalam kondisi dan fakta yang tertentu. Ketiga, untuk menyatakan adanya unsur yang sama atau mirip antara orang atau benda, meskipun itu tidak sepenuhnya sama.⁵⁹

Dengan demikian identitas berbicara tentang suatu hal yang ditujukan kepada objek tertentu sebagai cara untuk mengidentifikasinya. Dapat dilihat bahwasanya kunci dari identitas adalah sebagai sebuah kebutuhan untuk mengenali dan melalui pengenalan itu menjadikan sebuah objek menjadi ada atau seolah-olah ada secara faktual dalam realitas. Struktur pertama adalah kategorisasi, yaitu proses dimana individu memersepsi dirinya sama sama atau identik dengan anggota lain dalam kelompok yang sama. Disamping individu memersepsi dirinya memiliki identitas sosial yang sama dengan anggota tersebut, individu juga akan bertingkah laku sesuai dengan kategori dimana ia termasuk didalamnya. Kategorisasi ini akan mendorong individu untuk menekankan

⁵⁹ Iwan Awaludin Yusuf, *Media Kematian dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Tionghoa dalam Iklan Dukacita*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 17.

kesamaan dengan sesama anggota yang berada dalam kelompok yang sama, tetapi akan menekankan perbedaan anggota dengan kelompok lain.

Struktur kedua adalah identitas, yang dapat didefinisikan sebagai citra diri, konsep diri atau pemaknaan seseorang terhadap diri sendiri. Identitas merupakan hal yang penting karena setiap individu memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif.⁶⁰

Struktur ketiga dari proses kelompok adalah perbandingan sosial. Penilaian seseorang tentang diri sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan perbandingan dengan orang lain. Individu memaknai dan menilai dirinya lebih baik dibanding orang lain. Individu juga memperoleh identitas sosial melalui keanggotaannya pada kelompok tersebut.⁶¹ Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai internalisasi pentingnya nilai-nilai, emosi, partisipasi, kepedulian dan bangga sebagai anggota kelompok terhadap kelompoknya.⁶²

Perspektif identitas sosial pada umumnya dilihat sebagai analisis terhadap hubungan antar kelompok dalam bingkai kategori sosial, dimana meletakkan kognitif dan konsep diri untuk mendefinisikan kelompok

⁶⁰ Sarlito W, Sarwono dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, h. 253.

⁶¹ *Ibid.*, h. 254.

⁶² Muhammad Johan Nasrul Huda, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*, (Ponorogo: Perpustakaan Nasional, 2011), h. 2.

sosial dan keanggotaan kelompok. Perlu diketahui bahwa teori identitas sosial berkembang untuk memahami proses psikologi tentang perbedaan yang terjadi dalam hubungan antara kelompok, dengan pertanyaan dasarnya mengapa anggota kelompok memandang rendah terhadap kelompok lain dan merasa percaya bahwa kelompoknya paling baik daripada kelompok lain. Identitas sosial pertama kali didefinisikan oleh Tajfel sebagai bagian dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok atau kelompok sosial disertai pentingnya internalisasi nilai dan keterlibatan emosi sebagai anggota kelompok.⁶³

b. Analisis Identitas Komunitas Aboge

Secara umum komunitas Aboge tidak pernah membandingkan antara masyarakat Aboge dan NU terkait mayoritas dan minoritas di Desa Tegal tersebut. Sebenarnya Islam NU dengan Islam Aboge itu sama saja, hanya dalam perhitungan atau penanggalan dan tradisi saja yang membuat keduanya berbeda. NU sebagai masyarakat minoritas harus mengikuti tradisi yang dijalankan Aboge dan harus bisa membedakan antara kepentingan masyarakat Aboge dengan kepentingan masyarakat NU sendiri maupun kepentingan keduanya. Masyarakat Aboge cenderung bersikap objektif dalam segala hal terkait kepentingan bersama.

⁶³ Muhammad Johan Nasrul Huda, *Imajinasi.....*, h. 26.

C. Akulturasi Masyarakat Aboge dan NU

a. Pengertian Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial dimana percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses yang muncul sebab adanya suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diproses ke dalam kebudayaannya tanpa menyebabkan hilangnya unsur-unsur asli dalam kebudayaan kelompok tersebut. Syarat terjadinya proses akulturasi yakni dengan adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Hasil dari akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan dari setiap budaya tersebut. Semakin kuat suatu budaya maka kecepatan penyebarannya juga akan semakin intens. Proses akulturasi, dimana seluruh perbedaan akan berjalan bersama dengan unsur persamaan yang mereka punyai hingga pada akhirnya budaya yang memiliki pengaruh lebih kuat dan berperan besar dalam proses akulturasi.

Akulturasi yang dimaksud disini adalah perpaduan antara budaya Jawa (masyarakat Aboge) dengan ajaran Islam dalam proses adaptasi di Desa Tegal. Berbagai proses akulturasi yang terjadi di Indonesia telah membawa macam-macam hasil yang ikut berperan hingga saat ini. Proses akulturasi yang berlangsung antara budaya Jawa dan budaya Islam dapat berjalan dengan mulus karena berada dalam tatanan simbolis. Dalam artian, Islamisasi

Jawa tidak dilakukan dalam tatanan yang kasar tetapi diarahkan pada kehalusan.

Perpaduan antara unsur agama Islam dan budaya Jawa bertujuan untuk mencapai keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Dimana masyarakat tidak berada dalam entitas tunggal, namun memiliki banyak identitas yang saling bersinggungan, seperti halnya masyarakat Aboge. Komunitas ini telah menjunjung budaya (kepercayaan dan ritual) sejak lama, jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, sehingga sudah menjadi warisan turun temurun ke generasi selanjutnya. Kemudian Islam dengan ajaran baru yang belum ada sebelumnya. Syarat agar ajaran Islam bisa diterima dan budaya Jawa bisa tetap dilestarikan harus melalui kompromi antara kedua unsur tersebut. Hingga saat ini, kompromi tersebut masih tetap berjalan dalam konsep akulturasi, dimana dalam proses adaptasi yang dilakukan, komunitas Aboge menjalankan syariat Islam tapi juga menggunakan kalender Jawa sebagai bentuk penanggalan.

b. Akulturasi Antara Komunitas Aboge dan NU.

Sebagai dua keyakinan yang mendiami satu wilayah, secara langsung maupun tidak langsung pasti akan terpengaruh dengan tradisi atau kebiasaan satu sama lain. Selama proses akulturasi yang terjadi tidak pernah ada konflik diantara keduanya, semua berjalan dengan lancar. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa antara Aboge dan NU tidak pernah ada konflik, mereka saling menghormati kepercayaan satu sama

lain. Beberapa perbedaan antara NU dan Aboge, misalnya pada saat menentukan hari raya. Keduanya berbeda dalam menentukan hari raya, hal itu disebabkan karena hitungan nasional menggunakan metode hisab, dan menggunakan alat dalam melihat hilal jika sudah banyak yang melihat hilal maka bisa dipastikan besok hari raya. Berbeda dengan masyarakat Aboge yang tidak menggunakan alat dalam melihat hilal. Mereka hanya menggunakan mata telanjang dalam menentukan hari raya. Jadi, bisa dikatakan besok hari raya jika hilal tersebut terlihat dengan mata telanjang.⁶⁴ Hal tersebut yang menjadikan NU dan Aboge berbeda dalam menentukan hari raya.

Tradisi yang masih dilaksanakan secara turun temurun masyarakat Aboge sampai sekarang adalah slametan. Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia.⁶⁵ Ada beberapa siklus kehidupan manusia yang membutuhkan upacara slametan antara lain, slametan untuk orang menikah, slametan orang hamil, slametan orang melahirkan, slametan khitanan, slametan mendirikan rumah, slametan panen, serta slametan orang meninggal. Ada beberapa slametan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aboge di Desa Tegal. Yaitu *pitonan*, *tingkepan*, *babaran*, *patang puluh dino* (empat puluh hari setelah kematian) dan masih banyak lagi peristiwa kehidupan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Kiyak dilakukan pada tanggal 13 Januari 2018 pukul 10.00 WIB

⁶⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 13.

yang perlu diadakan upacara slametan. Sedangkan tradisi NU yang berjalan di Desa Tegal adalah yasinan. Yasinan adalah suatu kegiatan membaca surat yasin atau biasa disebut dengan kirim do'a yang dilaksanakan bersama-sama. Dalam kegiatan slametan dan yasinan tersebut, antara masyarakat Aboge dan NU mereka saling mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dijalankan. Semua masyarakat berbaur menjadi satu dalam sebuah acara, semuanya sama-sama bersikap saling toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan tradisi setempat.⁶⁶

D. Eksistensi Islam Aboge

Eksistensi Komunitas Islam Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang mereka tinggali selama ini. Masyarakat Islam Aboge yang masih menggunakan hitungan kalender Jawa saat ini sudah tersebar di seluruh tanah Jawa. Sebagian besar masyarakat Aboge yang masih tetap ada di daerah pedalaman dan juga pinggiran. Sebagian besar masyarakat Islam yang berada di daerah perkotaan sudah mengikuti penetapan dari pemerintah atau lebih mengacu kepada ketetapan ajaran Islam. Secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok dari akidah yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge di Desa tegal. Terlebih lagi, budaya NU yang saat ini masih terus berkembang menempatkan keseimbangan komunitas yang menjunjung tinggi tradisi Jawa tersebut. Artinya, proses toleransi dan

⁶⁶ M Darori Amin dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 95.

kerjasama antara masyarakat Islam Aboge sebagai minoritas dan warga NU sebagai mayoritas masih terus berjalan secara harmonis. Di Jombang sendiri, meski jumlahnya kian berkurang namun masyarakatnya masih tetap ada di beberapa Desa dan Kecamatan. Seperti halnya di Kecamatan Kabuh, sejumlah desa masih ada masyarakat yang mempercayai Islam Aboge. Eksistensi Komunitas Islam Aboge yang berada di sejumlah desa, khususnya di Desa Tegal ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas sosial yang bersifat perkumpulan ini diperkuat oleh kesamaan kekerabatan, kepercayaan, dan agama yang mereka percayai.⁶⁷ Semakin banyak kesamaan yang mereka punyai, maka solidaritas akan semakin kuat.

Meski tidak ada konsep kepemimpinan secara struktural, namun proses kehidupan agama dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Islam Aboge ini terus berjalan. Sebagian dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge adalah yang bersifat tradisional. Sebagian besar dari masyarakatnya melakukan ritual agama dan tradisi atas dasar kebiasaan. Kebiasaan yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya tidak pernah dipertanyakan dan diragukan kebenarannya. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib atau sakral inilah yang menjadi pemersatu mereka dalam kehidupan beragama yang mereka yakini. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang mereka yakini,

⁶⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 203

maka akan semakin kuat tingkat kekerabatan dan ikatan sebuah komunitas.⁶⁸ Sebagaimana dijelaskan oleh Tonnies⁶⁹ kekerabatan atau paguyuban dalam Komunitas Islam Aboge mengacu pada tiga jenis kekerabatan, yaitu karena keturunan, kesamaan tempat tinggal, serta kesamaan pemikiran dan keahlian. Mereka yang sebagian besar adalah petani dan buruh tani dihadapkan pada kesamaan agama, kepercayaan, perhitungan Jawa yang mereka yakini dan diamalkan di tempat mereka lahir.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 208-209.

⁶⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi: Edisi kedua*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2000), h. 133.